

ANALISIS BENTUK MORFOFONEMIK DAN MAKNA GRAMATIKAL PADA DEBAT JOKOWI DAN PRABOWO 2019

Moch. Safidi A.Gozim

Universitas Muhammadiyah Jember

msafidigozim@yahoo.com (Universitas Muhammadiyah jember)

ABSTRAK

morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Di mana dalam ilmu morfologi tersebut terdapat juga istilah morfofonemik, dimana istilah morfofonemik merupakan mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Proses morfofonemik ini dicermati pada tuturan debat Calon Presiden Republik Indonesia (Capres RI) periode tahun 2019 ialah rangkaian acara Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam upaya mewujudkan Pemilihan Presiden (Pilpres). Masyarakat Indonesia dapat menyimak dan memahami beragam visi-misi setiap Capres dalam membangun dan mensejahterakan bangsa. Tuturan dan argumentasi dalam debat mempresentasikan keseriusan dan kesungguhan para Capres dalam melakukan perbaikan progresif di negara ini. Ketertarikan peneliti terhadap debat Capres dilatar belakangi karena peneliti tertarik pada bentuk morfofonemik dan makna gramatikal pada tuturan debat Capres Jokowi dan Prabowo, karena bentuk dan makna gramatikal yang terdapat dalam teks debat Jokowi dan Prabowo dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini hanya menganalisis dua video debat Capres, yaitu debat pertama dan kelima. Alasan peneliti hanya menganalisis video pertama dan kelima karena dalam debat tersebut Capres dan Cawapres hadir dalam acara debat tersebut. Dan diacara debat pertama dan kelima biasanya suasana yang sangat menegangkan. Pada debat yang pertama dan kelima sama-sama terdiri lima segmen. Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti tuturan capres Jokowi dan Prabowo saja. Mengetahui posisi peneliti untuk menghindari adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kajian penelitian morfologi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna dan gramatikal pada debat Jokowi dan Prabowo peneliti dapat menyimpulkan bahwa. Bentuk morfofonemik dan makna gramatikal yang ditemukan pada debat Capres Jokowi dan Prabowo 2019 yakni bentuk Prefiks *ber-*, *me-*, *ter-*, Konfiksasi *pe-an* dan *per-an*, Sufiksasi *-an*. Sedangkan Prefiks *pe-* dan *per-* peneliti tidak menemukan pada video debat Capres yang pertama maupun yang kelima. Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 54 data Prefiks *ber-*, 4 data Prefiks *me-*, 29 data Prefiks *ter-*, 17 data Konfiksasi *pe-an*, 30 data Konfiksasi *per-an*, dan 14 data Sufiksasi *-an*. Dari masing-masing data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data dari Bapak Jokowi dan Bapak Prabowo. Dari data yang telah ditemukan, data tersebut juga mengandung makna gramatikal. Makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata.

ABSTRACT

Morphology is a part of linguistics that talks about the intricacies of word forms and the effects of word changes on groups and word meanings or morphology studying the intricacies of words and the functions of word changes, both grammatical and semantic functions. Where in the science of morphology there is also the term morphophonemic, where the term morphophonemic is studying phoneme changes that arise as a result of meeting morphemes with other morphemes. The morphophonemik process is examined in the 2019 debate for the Candidates of the President of the Republic of Indonesia (Republic of Indonesia) is a series of events in the General Election Commission (KPU) in an effort to realize the Presidential Election (Pilpres). Indonesian people can listen to and understand the various vision and mission of each presidential candidate in building and prospering the nation. Speeches and arguments in the debate presented the seriousness and sincerity of the candidates in making progressive improvements in this country. Presidential Candidates debate was motivated because researchers were interested in morphophonemic forms and grammatical meanings in the speeches of Jokowi and Prabowo candidates, because the grammatical forms and meanings contained in

Jokowi's and Prabowo's debate texts could be used by teachers in the learning process at school. This research analyzes only two presidential debate debates, namely the first and fifth debates. The reason the researchers only analyzed the first and fifth videos because in the debate the candidates and Cawaper attended the debate. And in the first debate session and usually the atmosphere is very tense. The first and fifth debates consist of five segments. In this study the researchers examined the speeches of Jokowi and Prabowo only. Knowing the position of the researcher to avoid the similarities and differences in previous studies, the following will be presented in a number of studies that have been conducted relating to the study of morphological research. Based on the results of the research and discussion on meaning and grammarism on Jokowi's debate and Prabowo's researchers can conclude that. The morphophomonic forms and grammatical meanings found in the 2019 debate between President Jokowi and Prabowo, namely the form of prefixes, including Conflict of parties and roles, suffixation. Whereas the prefix of the researcher does not find in the video the first and fifth candidates. In the results of the research conducted there were 54 prefix data, 4 prefix data, 29 Prefect data, 17 Confixation data, 30 data Conflict data, and 14 data suffixes. From each of these data is divided into two, namely data from Mr. Jokowi and Mr. Prabowo. From the data that has been found, the data also contains grammatical meanings. Grammatical eating is the word meaning obtained because of the existence of grammatical processes such as affixation, reduplication or changes in word form.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan lambang bunyi bersifat mana suku yang digunakan individu atau kelompok untuk berinteraksi antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya atau antar individu yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan menyampaikan hasrat atau keinginan yang terdapat di dalam individu atau kelompok sehingga dapat saling mengerti antara satu dengan yang lainnya. Bahasa tidak mungkin tidak ada di dalam kehidupan manusia, karena pada kodratnya manusia tidak bisa hidup tanpa berinteraksi sehingga bahasa mempunyai peranan penting. Mengingat pentingnya bahasa dalam kehidupan, tentunya tiap negara ataupun daerah memiliki bahasa yang berbeda, contohnya negara indonesia sendiri, Bahasa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa nasional atau bahasa pemersatu. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang terpenting di negara ini. Pentingnya peranan bahasa Indonesia antara lain bersumber pada ikrar ketiga sumpah pemuda 1928 dan pasal 36 UUD 1945. Ada beberapa alasan

lain yang ikut mengangkat derajatnya. Seperti dilihat dari jumlah penutur, luas penyebaran dan perannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai (Muslich, 2014, hal. 1). Di dalam bahasa ada istilah morfologi, dimana istilah morfologi tersebut merupakan ilmu bentuk kata atau cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal.

Menurut Ramlan (dalam Tarigan, 2009, hal. 4) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata atau morfologi mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentyk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik. Di mana dalam ilmu morfologi tersebut terdapat juga istilah morfofonemik, dimana istilah morfofonemik merupakan mempelajari perubahan fonem yang timbul sebagai

akibat pertemuan morfem dengan morfem lainnya. Menurut Chaer (2008: hal.43) morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya bunyi atau perubahan morfem sebagai akibat dari adanya proses komposisi. Proses morfofonemik ini dicermati pada tuturan debat Calon Presiden Republik Indonesia (Capres RI) periode tahun 2019 ialah rangkaian acara Komisi Pemilihan Umum (KPU) dalam upaya mewujudkan Pemilihan Presiden (Pilpres). Masyarakat Indonesia dapat menyimak dan memahami beragam visi-misi setiap Capres dalam membangun dan mensejahterakan bangsa. Tuturan dan argumentasi dalam debat mempresentasikan keseriusan dan kesungguhan para Capres dalam melakukan perbaikan progresif di negara ini.

Pelaksanaan debat Capres diperuntukan untuk mengadu dan mempertahankan visi-misi dan argumen dalam menjelaskan rancangan pembangunan, perbaikan dan kemajuan progresif yang ditawarkan para capres. Debat Capres perlu dikarenakan bangsa Indonesia haruslah dipimpin oleh sosok yang memiliki karakter yang diterangkan dalam Undang-Undang (UU) Pilpres No.42 tahun 2008 pada pasal 5, secara mendasar telah ditetapkan kriteria setiap Capres haruslah berwatak kepada Tuhan Yang Maha Esa, nasionalis, sehat jasmani dan rohani, dan setia pada Pancasila. Keseluruhan indikator kepemimpinan yang telah ditetapkan ini, kemudian diuji dalam serangkaian proses debat yang berusaha menampilkan dua sosok Capres, yakni Jokowi Widodo (No. Urut 1) dan Prabowo Subianto (No. Urut 2). Landasan

pelaksanaan debat ini telah diatur UU Pilpres No. 42 tahun 2008 pasal 38 yang kemudian dijelaskan secara rinci pada pasal 39 yang intinya memuat mekanisme pelaksanaan debat, hal-hal tersebut tidak diperbolehkan dalam debat, dan materi-materi yang dapat diperdebatkan.

Ketertarikan peneliti terhadap debat Capres dilatar belakangi karena peneliti tertarik pada bentuk morfofonemik dan makna gramatikal pada tuturan debat Capres Jokowi dan Prabowo, karena bentuk dan makna gramatikal yang terdapat dalam teks debat Jokowi dan Prabowo dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini hanya menganalisis dua video debat Capres, yaitu debat pertama dan kelima. Alasan peneliti hanya menganalisis video pertama dan kelima karena dalam debat tersebut Capres dan Cawapres hadir dalam acara debat tersebut. Dan diacara debat pertama dan kelima biasanya suasana yang sangat menegangkan. Pada debat yang pertama dan kelima sama- sama terdiri lima segmen. Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti tuturan capres Jokowi dan Prabowo saja. Mengetahui posisi peneliti untuk menghindari adanya persamaan dan perbedaan pada penelitian-penelitian terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan kajian penelitian morfologi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada bentuk afiksasi yang di kaji. Penelitian terdahulu ditulis oleh Haerus dengan judul "Analisis Bentuk dan Makna Gramatikal Prefiks Me dan Ber Karangan Siswa Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Tapan

Bondowoso Tahun Pelajaran 2013/2014". Dalam penelitian Haerus bentuk afiksasi yang di kaji yaitu perfiks Me- dan Ber-. Sedangkan pada penelitian ini yang di kaji yaitu perfiks Ber-, Me-, Pe- dan Pe-an, Per- dan Per-an, sufiksasi -an, dan Ter-. Peneliti berusaha menelaah pembentukan kata dan makna gramatikal Perfiksasi ber-, me-, pe- dan konfiksasi pe-an, per dan konfiksasi Per-an, -an, dan ter-, yang digunakan dalam tuturan debat Capres 2019. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan memilih judul Analisis Bentuk Morfofonemik dan Makna Gramatikal pada Debat Jokowi dan Prabowo.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis penelitian

Penelitian dengan judul "*Anasis Bentuk Morfofonemik dan Makna Gramatikal pada Debat Jokowi dan Prabowo*" merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang berupa kata-kata bukan angka-angka. Menurut Moleong (2017, hal. 6) penelitian kualitatif adalah yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini mendeskripsikan bentuk morfofonemik dan makna gramatikal yang terdapat pada teks debat Jokowi dan Prabowo. Peneliti menguraikan hasil penelitian secara rinci

sesuai dengan masalah yang diteliti dan menguraikan data berdasarkan apa yang ditemukan dalam penelitian.

2.2 Data Penelitian

Data dalam penelitian kualitatif ini berupa kebahasaan yaitu kata perfiks ber-, me-, pe-, pe-an, per, per-an, ter-, dan makna gramatikal yang terdapat dalam perkataan debat Jokowi dan Prabowo. Data penelitian ini diambil dari video debat Capres yang kemudian ditranskrip untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

2.3 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong, 2017, hal. 157) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan makna gramatikal dalam kalimat yang terdapat pada video debat Jokowi dan Prabowo tahun 2019, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen lain-lain. Penelitian ini hanya menganalisis dua video debat Capres. Sumber data pada penelitian ini adalah bentuk morfofonemik dan makna gramatikal yang terdapat dalam teks debat Jokowi dan Prabowo.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian ini adalah Teknik simak dan catat. Menurut Mahsun (2007, hal. 92) metode simak adalah cara

yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak tuturan dalam video Debat Capres Jokowi dan Prabowo. Selain menggunakan teknik simak pemeliteli juga menggunakan teknik catat. Apabila peneliti berhadapan dengan bahasa, maka penyadapan hanya digunakan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk morfofonemik yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012, hal. 133).

Aktifitas pertama penelitian dalam mengumpulkan data adalah melihat video debat Capres Jokowi dan Prabowo. Langkah selanjutnya adalah pengambilan sumber data kebahasaan yang dilakukan dengan menyimak tuturan secara cermat dan teliti, kemudian langkah selanjutnya mentransli atau memcatat video debat Capres tersebut sehingga menjadi teks debat Jokowi dan Prabowo. Hasil dari menyimak dan mencatat video debat, kemudian menandai dengan bolpoin merah yang merupakan bentuk morfofonemik.

2.5 Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan jenis penelitian dalam peneltian kualitatif, yang menjadi alat atau alat peneltia adalah penelti itu sendiri (Sugiyono, 2017, hal. 101). Selain penelti sebagai instrumen utama, penelti juga menggunakan instrumen tambahan berupa tabel pengumpulan data dan tabel analisis data. Hal ini dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 3.1 Paparan Data Bentuk dan Makna Gramatikal Perfis ber-

No	Kode	Data	Proses Pembentukan	Makna Gramatikal
1.	JK			
2.	PB			

Ketearangan:

JK : Jokowi

PB: Prabowo

2.6 Teknik Penganalisisan Data

Analisis dilakukan dengan melalui reduksi data. Menurut Sugiyono (2017, Hal. 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini ialah.

1. Mencermati video debat Capres Jokowi dan Prabowo 2019.
2. Menggolongkan kata maupun kalimat dalam teks dengan lebih spesifik bedasarkan bentuk morfofonemik (ber-, me-, pe- dan pe-an, per- dan per-an, -an, ter-).
3. Memberikan deskripsi atau keterangan singkat seputar temuan data.
4. Menganalisis kata maupun kalimat dalam teks yang termasuk bentuk morfofonemik dan makna gramatikal

2.7 Teknik Pengujian Kesahihan Data

Menurut Sugiyono (2017, hal. 272) menyatakan bahwa ketekunan berarti

melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan tertulis. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan. Kesahihan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Prosedur triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pada penelitian ini peneliti berkonsultasi kepada dosen yang mempunyai kewenangan di bidang kebahasaan terutama yang terkait dengan penelitian ini serta untuk menguji atau mengecek kembali sampai data tersebut benar-benar valid.

3. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk dan Makna Gramatikal Prefiks *ber-*, *me-*, dan *ter-*

Proses pengimbuhan prefiks *ber-* berupa: a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks *ber-* itu; b) berupa morfofonemik dalam fonem ada prefiks *ber-* itu terjadi fonem /l/; c) pengekalan fonem terdapat prefiks *ber-* itu (Chaer, 2008). Sedangkan yang ditemukan oleh peneliti pada video debat Jokowi dan Prabowo yaitu pengekalan fonem terdapat prefiks *ber-*. Pengekalan

fonem /r/ pada prefiks *ber-* terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang ada pada *a* dan *b* tersebut (Chaer, 2008). Kemudian makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pedapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal prefiks *ber-*.

Kata *berkomitmen*, dimana kata *berkomitmen* tersebut ditemukan pada menit ke 00: 16: 26 pada debat yang pertama dan segmen pertama. Pada segmen pertama moderator memberikan kesempatan kepada kandidat Capres nomer urut 01 dan 02 untuk menyampaikan Visi dan Misi yang dilakukan 5 tahun kedepan, dan terdapat kata *berkomitmen* dalam kalimat yang disampaikan oleh Capares 01 Jokowi. Kata *berkomitmen* tersebut mengalami proses pembentukan prefik *ber-*. Dimana kata *berkomitmen* kata dasarnya adalah *komitmen* yang memiliki makna perjanjian, kemudian mendapatkan imbuhan *ber-* menjadi *berkomitmen* yang memiliki makna gramatikal yaitu memiliki komitmen atau janji. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi

terdapat kata *berkomitmen* “harusnya ini udah selesai setelah peristiwa itu terjadi, tetapi kita tetap *berkomitmen* untuk menyelesaikan masalah HAM ini” dari kalimat tersebut bapak Jokowi dalam debatnya akan berjanji untuk menyelesaikan masalah HAM.

Sedangkan pada kalimat yang disampaikan Prabowo, peneliti menemukan kata *bersenjata* pada debat pertama yang terletak pada menit ke 01: 26: 38 pada segmen ketiga dengan tema Hukum, Ham, Korupsi, dan terorisme. Pada segmen ketiga moderator memberikan kesempatan pada nomor urut 02 untuk menanggapi pernyataan yang disampaikan nomor urut 02 dalam tema terorisme, dan terdapat kata *bersenjata* dalam kalimat yang disampaikan nomor urut 02 Prabowo. Kata *bersenjata* tersebut juga mengalami proses pembentukan prefiks *ber-*. Kata *bersenjata* tersebut kata dasarnya adalah *senjata* yang artinya alat untuk berperang, kemudian mendapatkan imbuhan *ber-* menjadi *bersenjata* yang memiliki makna gramatikal yaitu memakai senjata. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *bersenjata* “tetapi akan meningkatkan invertasi dibidang polisi, inteligens dan angkata bersenjata” pada kalimat tersebut Prabowo akan meningkatkan invertasi dibidang polisi dan angkatan bersenjata atau yang memiliki senjata untuk mengamankan terorisme.

Morfonomik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *me-* dapat berupa: a) pengeklalan fonem; b) penambahan fonem; c) peluluhan fonem.

Pada data berikut ini yang akan dijelaskan oleh peneliti yaitu pengeklalan fonem. Pengeklalan fonem disis artinya tidak ada fonem yang berubah tidak ada yang dilepaskan dan ada yang ditambahkan (Chaer, 2008). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pedapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal prefiks *me-*.

Kata *merespons*, dimana kata *merespons* pada kalimat debat yang disampaikan oleh Jokowi ditemukan pada menit ke 00: 58: 16 pada segmen empat (debat terbuka) sesi pertama yang disampaikan pada saat debat Capres yang kelima. Pada segmen empat mederator memberikan kesempatan pada kandidat nomor urut 01 Jokowi untuk menanggapi pernyataan yang disampaikan Bapak Prabowo mengenai perkembangan ekonomi digital, pengembangan E-Sprot, mobile legend kedepan. Kemudian dari tanggapan Jokowi terdapt kata *merespons* pada kalimat yang disampaikan. Kata *merespons* mengalami proses pembentukan prefiks *me-*. Kata *merespons* tersebut kata dasarnya adalah

respons yang artinya tanggapan, yang kemudian mendapatkan imbuhan *me-* menjadi *merespons* yang memiliki makna gramatikal yaitu memberikan respons atau tanggapan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi terdapat kata *merespons* “ini juga harus dilihat dan diwaspadai, sehingga kita *merespons* dengan regulasi yang benar” dari kalimat tersebut Jokowi berkata bahwa harus menanggapi atau merespons dengan regulasi yang benar agar anggaran iklan tidak bergeser dalam jumlah yang besar.

Sedangkan pada kata *menilai*, Peneliti menemukan pada menit ke 00: 03: 20 yang disampaikan pada debat yang kelima dan pada segmen pertama. Pada segmen pertama moderator memberikan kesempatan pertama pada Capres nomor urut 02 Prabowo menyampaikan Visi dan Misi. Kemudian dari penyampaian Visi dan Misi terdapat kata *menilai* pada kalimat Prabowo. Kata *menilai* tersebut mengalami proses pembentukan prefix *me-*. Dimana kata *menilai* tersebut kata dasarnya adalah *nilai* yang memiliki makna harga, kemudian mendapatkan imbuhan *me-* menjadi *menilai* yang memiliki makna gramatikal yaitu memberikan nilai. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *menilai* “kami *menilai* bangsa ini sekarang menyimpang dari filosofi, kemudian tidak punya strategi pembangunan” dari kalimat tersebut Prabowo berkata bahwa jika beliau memberikan nilai kepada bangsa sekarang ini, sudah menyimpang dari filosofi dan

kemudian tidak mempunyai strategi pembangunan.

Morf fonemik dalam perubahan dengan prefix *ter-* dapat berupa (a) pelepasan fonem /r/ dari prefix *ter-*; (b) perubahan fonem /r/ dari prefix *ter-* itu menjadi fonem /l/; (c) pengeklakan fonem /r/. Pada data berikut ini yang ditemukan dan dibahas oleh peneliti yaitu pengeklakan fonem /r/. Pengeklakan fonem /r/ pada prefix *ter-* tetap menjadi /r/ apabila prefix *ter-* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang bukan disebutkan pada *a* dan *b* tersebut (Chaer, 2008). Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pedapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal prefix *ter-*.

Kata *terbesar*, kata *terbesar* tersebut ditemukan pada debat kelima menit ke 00: 47: 55 pada segmen ketiga. Pada segmen ketiga tersebut Jokowi menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh Bapak prabowo mengenai perkembangan ekonomi dan keuangan syari'ah, kemudian terdapat kata *terbesar* pada kalimat yang disampaikan Jokowi. Kata *terbesar* mengalami proses

pembentukan prefiks *ter-*. Kata *terbesar* tersebut kata dasarnya adalah *besar* yang artinya lebih dari ukuran sedang, kemudian mendapatkan imbuhan *ter-* menjadi *terbesar* yang memiliki makna gramatikal yaitu paling besar. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi terdapat kata *terbesar* “bahkan produk suku kita terbesar sekarang di dunia” pada kalimat tersebut Jokowi memberitahukan bahwa produk kita menjadi produk paling besar di dunia.

Kemudian kata *terakhir* pada kalimat yang disampaikan oleh Prabowo. Dimana kata *terakhir* tersebut ditemukan pada debat yang kelima yang terletak pada menit ke 01: 16: 16 pada segmen kelima (Debat Terbuka) sesi tiga. Dimana pada segmen tersebut Prabowo menanggapi pernyataan yang disampaikan Bapak Jokowi mengenai yang terjadi pada BUMN. Dari tanggapan Bapak Prabowo munculah kata *terakhir* pada kalimat yang disampaikan Prabowo. Kata *terakhir* tersebut mengalami proses pembentukan prefiks *ter-*. Dimana Kata *terakhir* tersebut kata dasarnya adalah *akhir* yang memiliki makna belakang, kemudian mendapatkan imbuhan *ter-* menjadi *terakhir* yang memiliki makna gramatikal yaitu paling akhir. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *terakhir* “BUMN kita adalah benteng *terakhir* ekonomi Indonesia” pada kalimat tersebut Prabowo mengatakan bahwa BUMN tersebut adalah benteng akhir ekonomi Indonesia.

3.2 Bentuk dan Makna Gramatikal Konfiksasi *pe- an* dan *per- an*

Morf fonemik dalam proses pengimbuhan dengan prefiks *pe-* dan konfiksasi *pe- an* sama dengan dengan morf fonemik yang terjadi dalam proses pengimbuhan dengan *me-*, yaitu a) pengeklakan fonem, b) penambahan fonem, c) peluluhan fonem. Sedangkan morf fonemik konfiksasi *pe- an* yang terdapat pada video debat Jokowi dan Prabowo berupa pengeklakan fonem. Pengeklakan fonem artinya tidak ada perubahan fonem dapat terjadi apabila bentuk dasarnya diawali dengan /r, i, y, m, n, ng, dan ny/ (Chaer, 2008). Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pedapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal konfiksasi *pe- an*.

kata *pemerataan*, kata *pemerataan* tersebut peneliti menemukan pada video debat Capres yang kelima pada menit ke 00: 06: 41 dan pada segmen yang pertama. Pada segmen pertama tersebut moderator memeberikan kesempatan kepada Jokowi menyampaikan Visi dan Misinya, kemudian dalam menyampaikan Visi dan Misi tersebut terdapat kata

pemerataan pada kalimat yang disampaikan Jokowi. Kata *pemerataan* tersebut mengalami proses pembentukan konfiksasi *pe- an*. Dimana kata dasar dari *pemerataan* tersebut adalah *merata* yang artinya menjadi rata, kemudian mendapatkan imbuhan *pe- an* menjadi *pemerataan* yang memiliki makna gramatikal yaitu proses pemerataan. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi terdapat kata *pemerataan* “karena pertumbuhan ekonomi tanpa pemerataan adalah sebuah ketimpangan” pada kalimat tersebut Jokowi berkata bahwa tanpa proses pemerataan itu adalah sebuah ketimpangan.

Sedangkan pada kalimat Prabowo, peneliti menukan kata *pemilihan*. Dimana kata *pemilihan* tersebut ditemukan pada video debat yang ke lima pada menit ke 00: 23: 02 dan pada segmen yang kedua. Pada segmen kedua tersebut Prabowo menjawab pertanyaan yang diberikan moderator mengenai kesejahteraan Sosial. Kemudian dalam pernyataan yang disampaikan Prabowo terdapat kata *pemilihan*. Kata *pemilihan* mengalami proses pembentukan konfiksasi *pe- an*. Kata *pemilihan* kata dasarnya adalah *milih* yang artinya memilih, kemudian mendapatkan imbuhan *pe- an* menjadi *pemilihan* yang memiliki makna gramatikal yaitu proses memilih. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *pemilihan* “kita pernah memiliki presiden perempuan dan sekarang dalam *pemilihan* kampanye *pemilihan* umum ini peranan kaum emak-emak sangat besar” pada kalimat tersebut Prabowo berkata bahwa proses memilih

saat ini peranannya yang paling banyak adalah kaum emak-emak.

Sedangkan morfofonemik dalam pemngimbuhan prefiks *per-* dan konfiksasi *per- an* dapat berupa (a) pelepasan fonem /r/ pada prefiks *per-*; (b) perubahan fonem /r/ dari prefiks *per-* itu menjadi /i/; dan (c) pengekelan fonem /r/ tetap /r/. Morfofonemik konfiksasi *per- an* yang terdapat pada video debat Jokowi dan Prabowo berupa pengekelan fonem /r/. Pengekelan fonem /r/ terjadi apabila bentuk dasarnya bukan yang disebutkan pada *a* dan *b* tersebut (Chaer, 2008). Makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pendapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal konfiksasi *per- an*.

Konfiksasi *per- an* pada kata *perlindungan*, dimana kata *perlindungan* tersebut ditemukan oleh peneliti pada video debat yang pertama pada menit ke 01: 43: 53 dan pada segmen keempat (Debat Terbuka) sesi pertama. Pada segmen tersebut Jokowi menanggapi pernyataan yang disampaikan Prabowo mengenai

hukum dan hak asasi manusia (HAM). Dari tanggapan Jokowi tersebut terdapat kata *perlindungan* pada kalimatnya. Kata *perlindungan* tersebut mengalami proses pembentukan konfiksasi *per- an*. Kata *perlindungan* kata dasarnya adalah *lindung*, yang kemudian mendapatkan konfiksasi *per- an* menjadi *perlindungan* yang memiliki makna gramatikal yaitu tempat berlindung. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi terdapat kata *perlindungan* “kita juga akan memperbaiki aparat-aparat yang tidak memberikan pengayoman tidak memberikan *perlindungan* terhadap rakyat kita” pada kalimat tersebut Jokowi berkata bahwa beliau akan memperbaiki aparat- aparat yang tidak memberikan tempat berlindung terhadap masyarakat.

Kemudian kata *perizinan*, dimana kata *perizinan* tersebut ditemukan pada video debat yang ke lima pada menit ke 00: 28: 15 dan segmen kedua dalam tema kesejahteraan sosial. Pada segmen tersebut Prabowo menanggapi pernyataan yang disampaikannya Jokowi, kemudian dalam tanggapan Prabowo tersebut terdapat kata *perizinan*. Kata *perizinan* mengalami proses pembentukan konfiksasi *per- an*. Kata *perizinan* kata dasarnya adalah *izin* yang artinya pernyataan mengabulkan, kemudian mendapatkan imbuhan *per- an* menjadi *perizinan* yang memiliki makna gramatikal yaitu pemberian izin. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *perizinan* “banyak sekali usaha-usaha di mekar ini susah mendapatkan perizinan karena di perumahan itu tidak bisa dikeluarkan

perizinan” pada kalimat tersebut Prabowo berkata bahwa usaha-usaha dimekar tersebut susah untuk memberikan izin karena perumahan yang tidak dikeluarkan perizinannya.

3.3 Bentuk dan Makna Gramatikal Sufiksasi *-an*

Morf fonemik dalam pengimbuhan sufiksasi *-an* yang terdapat pada video debat Jokowi dan Prabowo berupa pergeseran fonem. Pergeseran fonem, terjadi apabila sufiksasi *-an* itu diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan. Dalam pergeseran ini, konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiksasi *-an* (Caher, 2008). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang diperoleh dari penggabungan suatu lingual yang satu dengan yang lainnya (Wijana, 2015). Sedangkan menurut (Djajasurdam: 2016) mengatakan makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Jadi dapat disimpulkan dari dua pendapat tersebut bahwa makna gramatikal adalah makna kata yang diperoleh karena adanya proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi atau perubahan bentuk kata. Berikut ini salah satu bukti yang menunjukkan bentuk dan makna gramatikal sufiksasi *- an*.

Pada kata *pinjaman*, dimana kata *pinjaman* tersebut peneliti menemukan pada video debat yang ke lima pada menit ke 00: 29: 13 dan pada segmen kedua.

Pada segmen tersebut Jokowi menanggapi pernyataan yang disampaikan oleh Prabowo mengenai bidang ekonomi sangat besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Dari pernyataan Jokowi tersebut terdapat kata *pinjaman* pada kalimatnya. Kata *pinjaman* tersebut mengalami proses pembentukan sufiksasi - *an*. Kata *pinjaman* kata dasarnya adalah *pinjam*, yang kemudian mendapatkan imbuhan - *an* menjadi *pinjaman* yang memiliki makna gramatikal yaitu yang dipinjam. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Jokowi terdapat kata *pinjaman* “kemudian usaha-usaha rumah tangga yang kita berikan *pinjaman* hanya 2 juta, 3 juta, 4 juta kemudian sampe 10 juta” pada kalimat tersebut Jokowi memberitahukan bahwa pinjaman bagi ibu-ibu dari program mekar uang yang dipinjam hanya 2 juta sampe 10 juta.

Sedangkan pada kalimat Prabowo, peneliti menemukan kata *triliunan* yang terdapat pada debat yang pertama pada

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna dan gramatikal pada debat Jokowi dan Prabowo, maka dapat disimpulkan bahwa, bentuk morfofonemik dan makna gramatikal yang ditemukan pada debat Capres Jokowi dan Prabowo 2019 yakni bentuk Prefiks *ber-*, *me-*, *ter-*, Konfiksasi *pe- an* dan *per- an*, Sufiksasi -*an*.

1) Pada hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat 49 data Prefiks *ber-*, 4 data Prefiks *me-*, 29 data Prefiks *ter-*, 16 data Konfiksasi *pe- an*, 30 data Konfiksasi *per- an*, dan 12 data

menit 02: 06: 52 dan pada segmen keempat. Pada segmen tersebut Prabowo menanggapi pernyataan yang disampaikan Jokowi mengenai terorisme dan korupsi. Pada pernyataan tersebut terdapat kata *triliunan* pada kalimat yang disampaikan Prabowo. Kata *triliunan* tersebut mengalami proses pembentukan sufiksasi - *an*. Dimana kata *triliunan* tersebut kata dasarnya adalah *triliun* yang artinya satuan bilangan yang dilambangkan dengan 12 nol, kemudian mendapatkan imbuhan - *an* menjadi *triliunan* yang memiliki makna gramatikal yaitu beberapa triliun. Berikut ini adalah data yang menunjukkan kalimat Prabowo terdapat kata *triliunan* “ begini, kalau curi ayam itu benar salah, tapi kalau merugikan rakyat *triliunan* itu saja habiskan di Indonesia ini” pada kalimat tersebut Prabowo membahas mengenai matan korupsi dengan mengibaratkan dengan mencuri uang, tapi kalau merugikan rakyat dengan uang beberapa triliun itu habis di Indonesia saja.

Sufiksasi -*an*. Dari masing- masing data tersebut dibagi menjadi dua yaitu data dari Jokowi dan Prabowo. Dari data yang telah ditemukan, data tersebut juga mengandung makna gramatikal.

2) Makna gramatikal yang terdapat dalam debat Capres Jokowi dan Prabowo 2019 mempunyai makna kegiatan atau kata kerja, karena hampir keseluruhan kalimat yang disampaikan para Capres menjelaskan program kerja yang akan dikerjakan ketika Capres Jokowi dan Prabowo terpilih menjadi presiden Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Chaer, Abdul. (2008). *Morfologo Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jajasudarma, Fatimah. (2016). *Semantik 2*. Bandung: Aditama.

Hima, Rofiatul. (2014). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Jenber: Cahaya Ilmu.

Muslich, Masnur. (2014). *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Malang: Aditama.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda.

Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta..

Sari, A. N. (2018). Pengaruh Teknik Debat Terhadap Keterampilan Bernicara siswa Kelas X SMA NEGERI 7 Pinrang Kabupaten Pirang. 7.

Tarigan, Henry. Guntur. (2009). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewi. Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar